

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI *GENDING RARE*
STUDI ETNOGRAFI PADA ANAK USIA DINI DI DESA ADAT
TENGANAN PEGRINGSINGAN, KABUPATEN
KARANGASEM, PROVINSI BALI (2013)**

NI NYOMAN SUDIANI

PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. E-mail: sudiani_stah@yahoo.co.id

Abstract: *The purpose of this study is to figure out how character education for early childhood carried out through gending rare, the place, time, and rhythm of gending rare is sung for character education to early childhood in Desa Adat Tenganan Pegringsingan. This study used a qualitative ethnographic research methods. The study found that the education of characters that can be educated through gending rare: individually such as: the religious character education, hard working, self-contained, responsibilities, strong, humble, honest, helpful, willing to sacrifice, and joyous; socially character education such as: character education togetherness, love of the homeland, and care for the environment. Character education in early childhood through gending rare done at home, in the community and in schools, and parents sung during lull children, bathing the child, when the child is fed, and when of early childhood play with the peers or parents or guardians, and rhythm gending rare that play a role in character education in early childhood among others, melodious rhythm generally sung by parent, and rhythm chirpy when sung by early childhood during game play to add to the splendor.*

Keywords: *character education, gending rare, early childhood*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendidikan karakter yang dapat dididik melalui *gending rare* pada anak usia dini, tempat, waktu, dan irama *gending rare* yang dinyanyikan untuk pendidikan karakter pada anak usia dini di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi. Penelitian menemukan bahwa pendidikan karakter yang dapat dididik melalui *gending rare*: secara individual seperti: pendidikan karakter religius, kerja keras, mandiri, tanggung jawab, tangguh, rendah hati, kejujuran, suka menolong, rela berkorban, dan riang gembira; pendidikan karakter secara sosial antara lain: pendidikan karakter kebersamaan, cinta tanah air, dan peduli lingkungan. Pendidikan karakter pada anak usia dini melalui *gending rare* dilakukan di rumah, di masyarakat dan di sekolah; dinyanyikan pada saat orang tua menidurkan anak, memandikan anak, waktu anak diberi makan, dan pada saat anak usia dini bermain bersama teman sebaya atau dengan orang tua atau pengasuhnya; dan irama *gending rare* yang berperan dalam pendidikan karakter pada anak usia dini antara lain, irama yang merdu pada umumnya dinyanyikan oleh orang tua, dan irama riang gembira apabila dinyanyikan oleh anak usia dini pada saat bermain untuk menambah semaraknya permainan.

Kata kunci: *pendidikan karakter, gending rare, anak usia dini*

Bangsa yang maju dan dibangun oleh seluruh warga negara
berkarakter adalah bangsa yang yang berkarakter, dan karakter tidak

dapat dibangun seketika, tetapi membutuhkan waktu dan proses yang panjang, oleh karena itu sudah seharusnya karakter dibentuk sejak anak masih berusia dini. Di Bali, pendidikan karakter anak biasanya dilakukan sejak anak masih dalam pengasuhan orang tua melalui *gending-gending* yang mengandung pendidikan karakter yang disebut *gending rare* yang mengandung intisari ajaran agama Hindu yang terdiri dari filsafat, etika dan ritual yang dijadikan pedoman hidup sehari-hari dalam bertingkah laku. Namun seiring dengan perkembangan jaman, disertai dengan kesibukan orang tua, terutama di daerah perkotaan menyebabkan orang tua kurang memiliki waktu untuk menemani dan mengajak anak menyanyikan *gending rare*, anak-anak kebanyakan bermain game dan HP, dan untuk mempermudah pengasuhan, seorang ibu cukup menggunakan media TV dan membiarkan anak nonton sendiri.

Pada saat berkunjung ke sebuah desa terpencil yang terdapat

di Kabupaten Karangasem Bali, yaitu desa Tenganan Pegringsingan, peneliti merasa kagum karena (1) kondisi desa Tenganan Pegringsingan tidak jauh berbeda dengan yang peneliti saksikan sewaktu berkunjung ke desa ini pada tahun 1987. Kemampuan dan kemauan warga desa Tenganan Pegringsingan tetap mempertahankan tradisi desa setempat di tengah-tengah pengaruh modernisasi, seperti TV, HP, dan internet yang telah masuk ke desa tersebut, begitu juga dengan pendidikan, dan (2) desa ini juga tidak menutup diri terhadap kunjungan wisatawan baik lokal maupun asing, seperti daerah lainnya di Bali, namun karakternya tidak terpengaruh, yang dibuktikan dengan tidak terlihat anak usia dini meminta-minta kepada wisatawan, dan selain itu nampak para pedagang tidak menunggui dagangannya, namun anak usia dini tidak ada yang mengambil barang dagangan tersebut, hal itu merupakan keunikan dari desa tersebut.

Menyaksikan kenyataan itu dan terinspirasi oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian mengenai manfaat musik yang dilakukan oleh Susan Hallam (2010), menggugah hati peneliti untuk melakukan penelitian tentang *gending rare* dengan fokus “Pendidikan Karakter melalui *Gending Rare* pada Anak Usia Dini”, dan rumusan masalah sebagai berikut: (1) pendidikan karakter apakah yang dapat dididik melalui *Gending Rare* pada anak usia dini di Desa Adat Tenganan Pegringsingan?, (2) di manakah pendidikan karakter melalui *Gending Rare* pada anak usia dini dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan?, (3) kapankah pendidikan karakter melalui *Gending Rare* pada anak usia dini dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan?, dan (4) irama *Gending Rare* yang bagaimanakah yang berperan dalam pendidikan karakter pada anak usia dini di Desa Adat Tenganan Pegringsingan? Keterbatasan waktu dan biaya menyebabkan peneliti hanya menggali empat rumusan

masalah tersebut. Tujuan penelitian: (1) untuk mengetahui pendidikan karakter yang dapat dididik melalui *gending rare*, (2) untuk mengetahui tempat, (3) untuk mengetahui waktu, dan (4) untuk mengetahui irama *gending rare* yang berperan dalam pendidikan pada anak usia dini.

Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak yang dilakukan di tiga tempat yaitu: keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda, dan ketiganya disebut Sistem Trisentra (Dewantara, 2004:14-70). Hills mengemukakan “*education is a process of learning aimed at equipping people with knowledge and skills. There are to be enough to equip people sufficiently well so as to enable them to live satisfactorily, continue to learn and pursue career*” (Tilaar, 2009:39-40).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat

disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan sebagai proses dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan intelektual dan karakter anak didik sehingga memiliki kesadaran sebagai makhluk yang berkewajiban untuk menjalin dan menjaga keharmonisan dengan Tuhan, sesama dan dengan alam sekitar. Namun dalam konteks penelitian ini pembahasan akan dibatasi hanya pada pendidikan karakter anak usia dini, karena untuk mendapatkan generasi penerus yang cerdas secara intelektual dan spiritual, maka sudah seharusnya pendidikan dimulai sejak anak masih berusia dini.

Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia dewasa (Soegeng, 2002:4), Kata dewasa berasal dari kata *devasya* (bahasa Sanskerta) yang berarti seseorang memiliki sifat-sifat dewa, dan lebih lengkap Swami Sivananda dalam *All About Hinduism* menjelaskan tujuan pendidikan adalah untuk mengantarkan manusia menuju jalan yang benar dan mewujudkan

kebajikan, yang dapat memperbaiki karakter seseorang menuju karakter yang mulia, dan hal-hal yang mengarahkan seperti tersebut adalah merupakan pendidikan yang sejati (Titib, 2007:126). Svami Sathya Narayana juga mengatakan tujuan pendidikan adalah untuk "pembentukan karakter yang baik" (*character building*) (Titib, 2007:150).

Pendidikan karakter adalah pendekatan langsung untuk pendidikan moral (Santrock, 2009:138). Sebuah ungkapan mengatakan moral tanpa intelektual adalah impotensi, dan intelektual tanpa moral adalah bencana (Gotama, 2007:26-27). Menurut Lickona (1991) pendidikan memiliki dua tujuan besar, yaitu untuk membantu siswa menjadi cerdas dan untuk membantu mereka menjadi baik, sehingga penekanan pendidikan saat ini fokus pada standar akademik dan pendidikan karakter (Lapsley and F. Clark Power, 2005: 220). Bapak pendiri bangsa, Bung Karno bahkan menegaskan: bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan

pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat (Saman dan Hariyanto, 2012:1). Pendidikan karakter terjadi setiap saat dan di semua tempat, baik di rumah, di sekolah, di tempat kerja, atau di tempat bermain, baik melalui kurikulum formal apa yang diajarkan, melalui sektor informal, atau melalui norma-norma (Lapsley and F. Clark Power, 2005:221).

Berkwits mendefinisikan Karakter sebagai *Simply put, character is comprised of those characteristics that lead a person to do the right thing or not do the right thing* (Damon, 2002:69), selanjutnya Booker T. Washington mengatakan, *character is power* (McElmeel, 2002:xiv), Sri Swami Sivananda mengatakan kecendrungan batin yang membuat kehendak menjadi mungkin disebut watak atau karakter (Sivananda, 2003:64). Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter merupakan kesatuan yang utuh

antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, dimana ketiga hal tersebut saling berhubungan. Lebih lanjut Thomas Lickona mengatakan bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik (Lickona, 2012: 82). Karakter masyarakat Bali pada umumnya dan Desa Tenganan Pegringsingan khususnya juga dibangun oleh tiga hal, antara lain berpikir yang benar, berkata yang benar, dan berbuat yang benar, ketiga hal tersebut juga merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan. Mahatma Gandhi mengatakan bahwa ada tujuh kejahatan atau dosa yang dilakukan oleh manusia modern sekarang, diantaranya pengetahuan tanpa karakter (Atmaja, 2010:7).

Karakter dibentuk sejak seorang lahir dan akan berkembang seiring usia, dan proses perkembangan karakter dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang (Santoso, 2011:-).

Menurut Dewey, *character is part of the person's essential nature* (Kontopendis, 2011:168). Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia mengacu pada beberapa landasan, antara lain: (1) agama, (2) Pancasila, (3) Budaya, dan (4) tujuan pendidikan nasional (Samani dan Hariyanto, 2012:52).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai karakter di atas, dapat disimpulkan karakter adalah satu kesatuan gerak pikiran, gerak rasa, dan tindakan yang melekat pada seseorang sejak lahir dan dipengaruhi oleh lingkungan yang dijadikan pedoman dalam setiap bertindak. Selanjutnya pendidikan karakter adalah upaya sebagai proses membantu pertumbuhan dan perkembangan pikiran, rasa, dan tindakan peserta didik agar menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai pedoman dalam setiap bertindak, sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap kewajiban untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan, manusia dan alam lingkungan.

Gending Rare

Menurut Boyer bahwa kualitas suatu budaya atau masyarakat dapat diukur dari musik, tarian, drama, arsitektur, seni visual, dan literatur yang dimilikinya, sehingga anak-anak harus diberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai hasil-hasil karya kebudayaan paling terkemuka (Saosa, 2012:248). Pentingnya pendidikan karakter melalui budaya karena semua anak berasal dari budaya yang telah mengembangkan alat-alat budaya mereka sendiri. Pendidikan karakter dilakukan melalui budaya, menurut Vygotsky tertarik pada bagaimana pengetahuan yang baik dibangun dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain (Smidt, 2009:19).

Anak usia dini pada umumnya menyukai lagu, dan seorang anak akan segera tidur lelap bila mendengar lantunan sebuah lagu. Menurut Erikson, demonstrasi pertama kepercayaan sosial pada bayi adalah kelelahan tidurnya, dan lebih lanjut Erikson mengatakan bahwa banyaknya kepercayaan yang

diambil dari pengalaman infantil paling awal tampaknya tergantung pada kualitas hubungan dengan ibu, dimana ibu menciptakan perasaan percaya pada diri anak-anaknya (Erikson, 2010:291-294).

Di Bali, lagu-lagu yang diperuntukkan bagi anak usia dini pada umumnya memiliki syair yang mendidik dan dengan irama yang merdu dan irama yang riang gembira, dikenal dengan nama *gending rare*, memiliki sifat seperti bermain-main, lucu, mengandung nasehat atau pendidikan budi pekerti. Menurut Gautama *gending* juga berarti lagu, seni suara yaitu suatu pernyataan atau gambaran dari jiwa atau perasaan manusia, yang dinyatakan dalam bentuk deretan nada-nada, baik yang diciptakan atau dicetak, maupun yang lanjut disuarakan secara vokal ataupun instrumental. (Gautama, 2007:1). Duija mengatakan bahwa *gending rare* termasuk *sekar rare*, yaitu nyanyian yang bersifat ceria, yang ditujukan untuk anak-anak dengan menggunakan bahasa yang sederhana tetapi mengandung nilai-nilai

pendidikan, dan nilai filosofi yang tinggi. Namun demikian kadang *sekar alit* juga dipergunakan sebagai unsur pendidikan kepada anak-anak, karena difungsikan untuk mendidik anak-anak maka *sekar alit* itupun dapat disebut sebagai *gending rare* (Duija, 2014). *Gending* sama dengan tembang, sedangkan *rare* adalah anak-anak. *Gending rare* adalah *gending* yang tidak memiliki aturan atau tidak terikat, dengan demikian *gending rare* berarti tembang yang ditujukan untuk anak-anak yang tidak memiliki aturan tertentu yang mengikatnya. Namun demikian *gending rare* pada dasarnya juga mempunyai pengikat, dimana yang mengikatnya hanyalah keindahan belaka sehingga anak-anak tertarik untuk mendengarkan dan menyanyikannya (Taro, 2010:1).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *gending rare* adalah tembang, atau lagu, atau nyanyian yang diperuntukkan kepada anak usia dini yang memiliki sifat gembira, lucu, dan mengandung nasehat yang difungsikan sebagai

pendidikan karakter pada anak usia dini yang pada umumnya tidak mempunyai aturan tertentu, dan hanya terikat oleh keindahan belaka.

Anak Usia Dini

Masa anak usia dini menurut kajian ilmiah adalah anak-anak yang baru lahir hingga berusia delapan tahun (Roopnarinen, 2009:3). Sumber lain menyebutkan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dimulai sejak kelas pra-TK sampai dengan kelas tiga Sekolah Dasar (Morrison, 2012:139), dan anak usia dini oleh Ki Hadjar Dewantara disebut dengan masa kanak-kanak, sampai usia 7 tahun (Dewantara, 2004:80). Kohlberg mengatakan “orang melewati rangkaian enam tahap penalaran moral yang dibagi menjadi tiga tingkat: prakonvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Kebanyakan anak melewati tingkat prakonvensional ke konvensional pada usia 9 tahun”(Slavin, 2008:72). Usia anak pada masa strategis ini sering disebut dengan masa *golden age* (masa emas). John Amos

Comenius meyakini bahwa pendidikan harus dimulai di usia dini, karena “tanaman muda dapat dicangkok, dipangkas, dan dibentuk, berbeda dengan apabila sudah menjadi pohon, proses-proses tersebut tidak dapat mungkin dilakukan” (Morrison, 2012:62).

Karakteristik pada perkembangan moral dan perilaku prososial pada anak usia dini 0-8 tahun diawali dari anak hanya mementingkan kebutuhannya sendiri, sampai akhirnya anak mampu mengembangkan minat untuk menyenangkan dan menolong orang lain (Ormrod, 2009:134). Perkembangan emosi dan sosial pada masa usia prasekolah didasari oleh kualitas hubungan anak dengan lingkungan terdekat, seperti hubungan anak dengan keluarga, dan kualitas bermain bersama teman seusianya. Gaya pengasuhan keluarga pada masa awal perkembangan anak akan mempengaruhi kepribadian anak kelak. Seorang ibu yang sehat emosi akan dapat menata hubungan baik dengan anaknya. Hal ini sesuai

dengan pernyataan Hendrick bahwa *“the quality of emotional attachment between mother and child is an additional important influence on socialization”* (Papalia, 2008:368-383). Perkembangan emosi dan sosial pada masa anak-anak pertengahan juga tergantung pada lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar seperti hubungan dengan teman sebaya, di mana pada tahapan ini anak telah memiliki rasa malu dan bangga (Papalia, 2008:486-508). Metode pembelajaran yang dipergunakan pada anak usia dini seperti melalui: panca indera oleh John Comenius, sensorik yang tepat oleh Pestalozzi, permainan oleh Froebel, budaya oleh Vygotsky, dan musik oleh Montessori (Roopnarine, 2011: 243-244).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang sejak lahir sampai usia sembilan tahun yang memiliki keunikan dan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal secara mental.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif etnografi, dengan sumber data: data primer berasal dari sumber asli atau pertama, yaitu data yang bersumber pada data lapangan yang terdapat di desa Tenganan Pegringsingan, dan data sekunder yaitu merupakan data yang sudah tersedia sehingga peneliti tinggal mencari dan mengumpulkan.

Dalam penelitian ini data primer di peroleh secara langsung di lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara dengan teknik wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, dan observasi langsung di lapangan (Sugiyono, 2011:318). Dalam pengumpulan data penelitian, proses penelitian menggunakan model “alur penelitian maju bertahap” (*the developmental research sequence*), seperti yang dikemukakan oleh Spradley (Spradley, tt:33).

Selanjutnya analisis data penelitian ini mengikuti model Spradley, adapun jenis analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut;

analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema (Spradley, tt:91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan secara bertahap mulai dari analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema, terhadap subfokus penelitian, maka ditemukan berbagai temuan antara lain:

Pendidikan karakter yang dapat dididik melalui *Gending Rare* pada anak usia dini di Desa Adat Tenganan Pegringsingan

Pendidikan karakter melalui *gending rare* pada anak usia dini di Desa Adat Tenganan Pegringsingan diklasifikasikan menjadi dua yaitu pendidikan karakter secara individu dan pendidikan karakter secara sosial. Pendidikan karakter secara individu antara lain: **(1) Pendidikan karakter kejujuran.** Piaget dan Kohlberg, mengatakan bahwa perkembangan moral sebagian besar dapat ditingkatkan melalui hubungan timbal balik dengan teman sebaya (Santrock, 2009:138), Plato

mengatakan *music is a moral law* (Pica, 2000:29), dan kejujuran oleh anak usia dini ditunjukkan melalui sikap tidak mengambil barang milik orang lain. **(2) Pendidikan karakter rendah hati.** C.S. Lewis menyebut kebaggan sebagai kejahatan yang paling buruk (Lickona, 2012:97), dan sikap rendah hati ditunjukkan melalui bermain bersama, dan tidak bertengkar. **(3) Pendidikan karakter mandiri.** Karakter mandiri pada anak usia dini di Desa Adat Tenganan Pegringsingan ditunjukkan dengan sikap tidak meminta-minta kepada wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut, memakai baju sendiri, mandi sendiri, makan sendiri baik di rumah maupun di sekolah, dan merapikan kembali mainan tanpa bantuan orang lain baik setelah bermain di rumah maupun di sekolah. Oleh Erik H. Erikson tahap ini dikaitkan dengan masa perkembangan individual merupakan tahap kedua (18 bulan sampai 3 tahun), yaitu tahap otonomy (Autonomy) vs rasa malu dan ragu (shame and doubt) (Slavin, 2008:66). **(4) Pendidikan karakter**

religious. Karakter religius pada anak usia dini ditunjukkan melalui membiasakan diri sembahyang dan nyajen baik di rumah maupun di sekolah sebagai ungkapan terimakasih kepada Tuhan dan memohon keselamatan. Pendidikan karakter religius melalui *gending rare* mendukung teori yang dikemukakan oleh Spencer, Max Muller, dan M Reville mengenai satu konsep yang biasanya dipandang menjadi karakteristik dari segala sesuatu yang religius adalah konsep supernatural.(Durkheim, 2011:49-56). **(5) Pendidikan karakter tanggung jawab.** Karakter tanggung jawab pada anak usia dini ditunjukkan dengan sikap gemar memakai pakaian daerah setempat sebagai bukti anak usia dini bertanggung jawab melestarikan pakaian daerah, bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dengan cara rajin menyapu, dan merawat tanaman, karakter tanggung jawab juga ditunjukkan oleh seorang kakak bertanggung jawab menjaga adiknya. Karakter tanggung jawab juga diperlihatkan oleh anak usia dini

dengan cara ikut bertanggung jawab membantu orang tua membuka toko, dan merapikan mainan kembali setelah bermain. Karakter tanggung jawab juga diperlihatkan oleh anak usia dini yaitu mempersiapkan sarana upacara karena ada sebuah upacara dimana hanya anak usia dini yang boleh menyiapkan sarana upacaranya berupa daun kelapa kering yang dibakar karena api dari daun kelapa kering yang dibakar tersebut sebagai penerang dalam upacara tari Abuang Ngis yang diadakan setiap upacara sasih Sambah. **(6) Pendidikan karakter riang gembira.** *Gending rare* yang dinyanyikan oleh orang tua pada anak usia dini membuat anak usia dini menjadi riang gembira, karena pada saat tersebut *gending rare* telah merangsang batang otak, dimana “batang otak yang utamanya mengendalikan fungsi-fungsi dasar bawah sadar, seperti gairah” (Aamodt dan Sam Wang, 2013:14), juga seperti yang dinyatakan oleh Plato bahwa musik memberikan “keriangan” dan kehidupan dengan segala sesuatu (Pica, 2000:29). **(7)**

Pendidikan karakter suka menolong. Karakter suka menolong yang diperlihatkan seperti terlihat pada hasil pengamatan, anak usia dini di Desa Tenganan Pegringsingan membantu orang tua menata dan membawa barang dagangan, membantu menjaga art shop, menjaga barang dagangan di depan rumah, saling membantu membentuk puzzle, dan kakak membantu menjaga adik. **(8) Pendidikan karakter kerja keras.** Kerja keras anak usia dini di Desa Adat Tenganan Pegringsingan berdasarkan hasil pengamatan ditunjukkan dengan sikap seperti: rajin belajar di rumah, giat belajar di sekolah dan rajin membantu orang tua menjaga toko. **(9) Pendidikan karakter tangguh,** karakter tangguh pada anak usia dini hasil pengamatan peneliti seperti: tidak mudah menyerah dalam permainan, tekun menyelesaikan tugas mewarnai yang diberikan oleh guru, dan tidak meminta-minta pada wisatawan untuk memperoleh uang jajan. **(10) Pendidikan karakter rela berkorban,** Hasil pengamatan

menunjukkan sikap rela berkorban pada anak usia dini, seperti: anak usia dini merelakan waktu bermainnya berlalu karena harus menjaga toko menggantikan orang tua pada saat orang tua ikut ngayah di Bale Agung kegiatan upacara..

Pendidikan karakter pada anak usia dini dilakukan melalui *gending rare*, disebutkan oleh Linda Pound and Chris Harrison dalam *Supporting musical development in the early years*, “*music has been an important element of the traditions of early childhood education*” (Pound and Chris Harrison, 2003:1). Berdasarkan hal tersebut maka tidaklah keliru apabila masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan juga menjadikan *gending rare* sebagai elemen penting dalam pendidikan karakter pada anak usia dini. Sandra Aamodt menyebutkan bahwa otak merespons musik sejak dini dalam kehidupan dan kecenderungan musikal terus berkembang hingga usia sembilan tahun (Aamodt dan Sam Wang, 2013:239), dan menurut Pica, “*If children receive a rich variety of*

musical experiences, music will continue to serve them into and throughout adulthood” (Pica, 2000:30), dengan demikian apabila anak usia dini mendapatkan pendidikan karakter melalui *gending rare*, maka karakter anak akan tetap ajeg sampai usia dewasa seperti karakter yang dididik melalui pesan yang terdapat pada *gending rare* tersebut. Jensen juga mengatakan bahwa musik adalah aspek penting dalam kehidupan manusia (Jensen, 2008:377). *Gending rare* yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter jika didengar sewaktu anak masih usia dini maka akan tetap diingat sampai anak tumbuh dewasa, karena pada struktur garis tengah otak terdapat amigdala dan hipokampus yang berfungsi untuk memori (Aamodt dan Sam Wang, 2013:15) sehingga *gending rare* yang dinyanyikan secara terus-menerus akan tetap dapat diingat oleh anak tersebut. Begitu pula menurut Linda Pound and Chris Harrison, “*there is a close relationship between music and the*

development of the brain” (Pound and Chris Harrison, 2003:10).

Sedangkan pendidikan karakter secara sosial antara lain:

1) Pendidikan karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan anak usia dini, seperti: rajin menyapu halaman rumah, menyapu halaman sekolah sehabis sembahyang, membuang sampah di tempat sampah, merawat tanaman, tidak mengganggu kerbau di desa tersebut, menyiram tanaman, tidak membuang-buang air pancoran desa walaupun anak usia dini sangat senang main air, kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah setiap hari Sabtu di TK, dan kerja bakti setiap hari Sabtu membersihkan lingkungan SD. UU no 32 tahun 2009 menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk

hidup lainnya (Tim Penyusun, 2013:1).

2) Pendidikan karakter kebersamaan.

Pentingnya pendidikan karakter melalui *gending rare*, karena *gending* adalah bentuk seni, dan menurut Boyd, “seni menjadi tempat utama untuk mengembangkan dan memelihara kognisi manusia, kerjasama, dan kreativitas” (Sylwester, 2012:152). Demikian pula dalam penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan juga mendidik karakter kerjasama anak usia dini melalui *gending rare*. Hasil penelitian ini mendukung perilaku prososial, yang merupakan perkembangan sosial anak-anak yaitu tindakan sukarela terhadap orang lain seperti kepedulian, saling berbagi, dan kerja sama (Slavin, 2008:98), sehingga muncul sikap kebersamaan pada anak usia dini. Menurut Sandra Aamodt bahwa kemampuan mengatur perilaku sendiri penting untuk kesuksesan interpersonal, dan anak yang bagus dalam mengendalikan perilaku memiliki empati lebih tinggi dibanding teman

sebayanya dan dinilai kompeten secara sosial (Aamodt dan Sam Wang, 2013:141). Penelitian ini juga sepaham dengan teori yang menyebutkan musik dan unsur musik adalah penting untuk perkembangan sosial awal anak (Pound and Chris Harrison, 2001:13), maka dari itu untuk pendidikan karakter kebersamaan pada anak usia dini di desa Tenganan Pegringsingan dilakukan melalui *gending rare*, sehingga anak usia dini mampu berbaaur dan menjalin kebersamaan dengan teman-temannya. Lundin dan Sanberg, menekankan peran musik dalam menciptakan kemitraan (Pound and Chris Harrison, 2001:17), mitra dalam bahasa Sanskerta berarti teman, sahabat, jadi kemitraan berarti pertemanan, yaitu melalui *gending rare* anak usia dini menciptakan pertemanan dan melalui pertemanan maka tumbuh kebersamaan. McDonald dan Simons juga percaya bahwa peran paling penting dari musik dalam pendidikan adalah pengembangan sensitivitas untuk perasaan (Pica, 2000:29).

3) Pendidikan karakter cinta

tanah air.Karakter cinta tanah air yang ditunjukkan oleh anak usia dini berdasarkan hasil pengamatan seperti: anak usia dini dengan semangat membuat Bendera Merah Putih dari kertas di sekolah; mencintai budaya daerah sendiri dengan cara mencintai pakaian daerah, melestarikan tarian daerah, menyanyikan *gending-gending* daerah, di samping menggunakan bahasa Indonesia juga tetap melestarikan bahasa. *Gending rare* dijadikan media untuk pendidikan karakter cinta tanah air karena pesan-pesan yang terdapat pada *gending rare* dapat membangkitkan semangat cinta tanah air pada anak usia dini, seperti Linda Pound and Chris Harrison yang mengatakan “*music has traditionally played a strong role in supporting group cohesion*” (Pound and Chris Harrison, 2001:12).

Berdasarkan analisis hasil penelitian, maka dapat dirumuskan teori substantif sebagai berikut: “apabila anak usia dini telah menunjukkan perilaku berkarakter

yang ditandai dengan ciri-ciri menunjukkan karakter: religius, suka menolong, tanggung jawab, mandiri, bekerja keras, tangguh, peduli lingkungan, cinta tanah air, kebersamaan, rendah hati, riang gembira, kejujuran dan rela berkorban, maka *gending rare* memang benar telah menjadi media pendidikan karakter pada anak usia dini baik secara individu maupun secara sosial”.

Tempat pendidikan karakter melalui *Gending Rare* pada anak usia dini di Desa Adat Tenganan Pegringsingan

Pendidikan karakter pada anak usia dini melalui *gending rare* di desa Adat Tenganan Pegringsingan dilakukan di rumah, di masyarakat dan di sekolah. *Gending rare* mempunyai fungsi penting dalam pendidikan karakter anak, seperti yang disampaikan oleh Dunn, “*in their earliest interaction with babies, parents and other members of the baby’s immediate circle, both young and old, make use of musical elements in order to capture the baby’s attention*” (Pound and Chris Harrison, 2000:14).

Nakagawa menyebutkan bahwa musik adalah ekspresi seni yang berpangkal pada tubuh (Nakagawa, 2000:42), *gending rare* juga merupakan ekspresi seni yang berpangkal pada tubuh sehingga setiap warga masyarakat Tenganan Pegringsingan dapat melantunkan *gending rare* dalam kehidupan sehari-hari yang ditujukan kepada anak usia dini. Struktur motivasi dasar diasumsikan dipelajari, biasanya pada masa bayi dan anak usia dini, pengalaman kemudian, dan pengalaman terutama stres, dapat menyebabkan perkembangan, atau penggunaan berbagai mekanisme dilembagakan seperti keyakinan agama dan ritual (Jensen, 1992:100). Menurut Sandra Aamodt “dalam diri anak kecil, pengasuhan hangat dari ibu diasosiasikan dengan peningkatan kemampuan pengendalian diri” (Aamodt, 2014: 147). Musik membantu mengatasi kesulitan-kesulitan menyampaikan emosi ketika orang tua berhadapan dengan bayi yang masih muda dan anak (Pound and Chris Harrison, 2000:13), sehingga dengan

menyanyikan *gending rare* orang tua lebih mudah berkomunikasi dengan anak begitu juga dengan menyanyikan *gending rare* anak usia dini menjadi riang gembira. Sylwester mengatakan “artikulasi bicara memberikan informasi yang berguna, tetapi lagu mengomunikasikan apa yang kita rasakan tentang sebuah informasi dan informasi tanpa perasaan umumnya tidak berarti”(Sylwester, 2012:162). Hal tersebut menandakan betapa pentingnya orang tua menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter melalui *gending rare* yang dinyanyikan dengan penuh kasih sayang. Masyarakat Tenganan Pegringsingan melestarikan *gending rare* dan setiap orang terlibat dalam pendidikan karakter anak usia dini karena setiap orang dianggap memiliki jiwa seni dan mampu menyanyikan *gending rare*, seperti Linda Pound and Chris Harrison mengatakan, “*in many cultures around the world, everyone is considered to be musical*” (Pound and Chris Harrison, 2000:10), dengan demikian setiap orang dapat

terlibat dalam pendidikan karakter anak usia dini melalui *gending rare* dan apabila anak usia dini memiliki karakter yang baik maka kelak dapat diandalkan untuk menjaga dan melestarikan segala tradisi yang hidup dan berkembang.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, maka dapat dirumuskan teori substantif sebagai berikut: “apabila seluruh komponen dan lembaga ikut terlibat dalam pendidikan karakter melalui *gending rare* pada anak usia dini seperti: orang tua di rumah, masyarakat di lingkungan sekitar dan guru di sekolah, maka itu berarti pendidikan karakter pada anak usia dini melalui *gending rare* dapat dilakukan di segala tempat”.

Waktu pendidikan karakter melalui Gending Rare pada anak usia dini di Desa Adat Tenganan Pegringsingan

Menyanyikan *gending rare* biasanya dilakukan: pada saat orang tua menidurkan anak usia dini, pada saat memandikan anak usia dini, pada saat anak diberi makan, dan pada saat anak usia dini bermain bersama orang tuanya atau bersama

teman-temannya. Orang tua pada saat mengasuh anak disertai dengan menyanyikan *gending rare* dengan tujuan untuk pendidikan karakter anak usia dini, karena dengan mendengarkan *gending rare* yang berisi nilai-nilai luhur maka karakter anak usia dini dapat terbentuk. Menurut Shichida, “otak kanan belajar lewat bunyi” (Shichida, 2013:88), sehingga melalui mendengarkan *gending rare* karakter anak usia dini dapat dididik. Begitu juga dalam buku *Rhythm, Music and Brain* disebutkan “*Throughout human history, music has been considered a form of communication*” (Thaut, 2008:1). Musik diterima oleh kedua belahan otak, hal tersebut didukung oleh Tynan dalam *Make Your Child Brilliant* mengatakan, “*the right hemisphere is responsive to tonality, sound, music and rhythm, while the left hemisphere is busy with language processing and rationalizing what it hears*” (Tynan, 2008:12). Bateson dan Mead, mungkin dipengaruhi oleh pemikiran psikoanalisis waktu, mengasumsikan

bahwa praktik pengasuhan ibu-anak, seperti memberi makan dan memandikan bayi, menghasilkan struktur dasar karakter (Jensen, 1992:101), Papousek mengatakan bahwa keterlibatan musik sebagian besar telah dianggap sebagai sebuah kontribusi budaya untuk membesarkan anak (Pound, 2003:13). Sandra Aamodt dalam *Welcome to Your Child's Brain*, “anak usia dini banyak berfokus pada suara manusia” (Aamodt dan Sam Wang, 2013:8), dan *gending rare* merupakan suara ibu yang disampaikan dengan nada-nada yang merdu sehingga anak usia dini senang mendengarkannya. Menyanyikan *gending rare* pada saat mengasuh anak merupakan salah satu cara untuk menjalin kedekatan antara orang tua dengan anak, apabila telah terjalin hubungan yang dekat dengan anak maka orang tua akan mudah untuk menyampaikan pesan-pesan luhur yang terdapat pada *gending rare*, seperti disebutkan oleh Jane Brooks “saat hubungan hangat telah terbentuk, maka orang tua dapat mengajarkan

kebiasaan yang diinginkan” (Brook, 2011:117), dengan demikian orang tua dapat menanamkan nilai-nilai luhur yang terdapat pada *gending rare* pada anak usia dini. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Egan yang mengatakan bahwa musik ini digunakan dengan budaya yang tidak menggunakan bentuk tertulis, itu adalah nilai khusus untuk anak-anak yang menurut sifatnya, belum melek huruf (Pound and Chris Harrison, 2000:12), sehingga orang tua memberikan pendidikan karakter kepada anak usia dini tidak dengan menyuruh anak membaca melainkan dengan cara menyanyikan *gending rare*.

Dalam buku *Welcome to Your Child's Brain* disebutkan bayi lebih suka mendengar bahasa *motherese* dan berinteraksi lebih intens dengan orang-orang yang berbicara *motherese*, yaitu berlagu (Aamodt dan Sam Wang, 2013:30), sehingga tepat cara orang tua di Desa Adat Tenganan Pegringsingan berkomunikasi dengan anak usia dini melalui menyanyikan *gending-gending rare* pada saat anak usia dini

menjelang tidur, pada saat anak usia dini mandi, pada saat anak usia dini makan, dan pada saat anak usia dini bermain sehingga orang tua dapat menjalin kedekatan dan menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini. Sehubungan dengan musik tersebut Linda mengatakan, *“In relation to music, the left hemisphere is involved in the words of songs, whereas the right hemisphere is engaged in the tune”*(Poun and Chris Harrison, 2000:10), oleh karena otak kiri lebih terlibat dalam kata-kata dan belahan otak kanan lebih terlibat pada nada maka sangat tepat apabila orang tua mendidik karakter pada anak usia dini dilakukan melalui *gending rare*. Hal tersebut didukung oleh Tynan dalam *Make Your Child Brilliant* mengatakan, *“the right hemisphere is responsive to tonality, sound, music and rhythm, while the left hemisphere is busy with language processing and rationalizing what it hears”*(Tynan, 2008:12), lebih lanjut Odam mengatakan, *“Thinking and learning are enhanced when both hemisphere of the brain are*

stimulated, and music plays a vital role in this” apabila benar kalau kegiatan berpikir dan belajar dapat ditingkatkan bila kedua belahan otak dirangsang dan musik berperan penting maka tidak salah apabila masyarakat Desa Adat Tenganan Pengringsingan mendidik karakter anak usia dini melalui *gending rare*. Odam kembali mengatakan, *“Music is unique schooling for the brain, involving both right and left brain processes wedded together through fine and disciplined movement”*(Pound and Chris Harrison, 2000:10). Pentingnya peran musik bagi pendidikan karakter pada anak usia dini sehingga musik dianggap sebagai sekolah yang unik karena melibatkan kedua belahan otak kanan dan kiri. Tynan mengatakan, *“The right brain and left brain work best for us when they are working together via the corpus callosum”* (Tynan, 2008:12), itu artinya bahwa otak kanan dan kiri akan bekerja terbaik untuk manusia apabila kedua belahan otak tersebut bekerja bersama-sama melalui corpus callosum.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, maka dapat dirumuskan teori substantif sebagai berikut: “apabila *gending rare* dapat dinyanyikan di setiap waktu seperti; waktu menjelang anak usia dini tidur, pada saat anak usia dini mandi, pada saat anak usia dini makan, dan pada saat anak usia dini bermain baik dengan teman sebaya maupun dengan orang tua, maka itu berarti bahwa pendidikan karakter melalui *gending rare* pada anak usia dini dapat dilakukan disetiap waktu”.

Irama Gending Rare yang berperan dalam pendidikan karakter pada anak usia dini di Desa Adat Tenganan Pegringsingan

Irama *gending rare* yang dinyanyikan untuk pendidikan karakter pada anak usia dini dibagi menjadi dua, yaitu: irama merdu umumnya bila *gending rare* dinyanyikan oleh orang tua, dan irama yng riang gembira apabila *gending rare* dinyanyikan oleh anak usia dini pada saat bermain untuk menambah semaraknya permainan. *Rhythm in music is the core element* (Thaut, 2008:4), selanjutnya dalam

buku *Make Your Child Briliiant* disebutkan, “*An upbeat and happy tone conveys a positive message and A downbeat and sarcastic tone conveys a not so positive message*” (Tynan, 2008:13), itu membuktikan bahwa irama berperan dalam pendidikan karakter pada anak usia dini. Berdasarkan analisis hasil penelitian, maka dapat dirumuskan teori substantif sebagai berikut: “apabila irama yang dinyanyikan pada *gending rare* seperti irama merdu dan irama riang gembira dapat mempengaruhi karakter pada anak usia dini maka itu berarti bahwa irama *gending rare* berperan dalam pendidikan karakter pada anak usia dini”

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa, Secara individu pendidikan karakter yang dapat dibentuk melalui *gending rare*, meliputi: kerja keras, religius, rela berkorban, rendah hati, mandiri, tanggung jawab, kejujuran, riang gembira, suka menolong, tangguh, peduli lingkungan, cinta

tanah air, dan kebersamaan, sedangkan secara sosial yang meliputi: peduli lingkungan, cinta tanah air, dan kebersamaan. Selanjutnya berdasarkan analisis hasil penelitian, maka dapat dirumuskan teori substantif sebagai berikut: “apabila anak usia dini telah menunjukkan perilaku berkarakter yang ditandai dengan ciri-ciri menunjukkan karakter: religius, suka menolong, tanggung jawab, mandiri, bekerja keras, tangguh, peduli lingkungan, cinta tanah air, kebersamaan, rendah hati, riang gembira, kejujuran dan rela berkorban, maka *gending rare* memang benar telah menjadi media pendidikan karakter pada anak usia dini baik secara individu maupun secara sosial”.

Pendidikan karakter anak usia dini di Desa Adat Tenganan Pegringsingan dilakukan melalui *gending rare* dan dilakukan di tiga lokasi yaitu di rumah, di masyarakat, dan di sekolah. Berdasarkan analisis hasil penelitian, maka dapat dirumuskan teori substantif sebagai berikut: “apabila seluruh komponen

dan lembaga ikut terlibat dalam pendidikan karakter melalui *gending rare* pada anak usia dini seperti: orang tua di rumah, masyarakat di lingkungan sekitar dan guru di sekolah, maka itu berarti pendidikan karakter pada anak usia dini melalui *gending rare* dapat dilakukan di segala tempat”.

Pendidikan karakter anak usia dini melalui *gending rare* biasanya dilakukan pada saat menjelang anak usia dini tidur, pada saat mandi, pada saat makan, dan pada saat anak bermain, baik bersama teman sebaya maupun bersama orang tua atau yang mengasuh. Berdasarkan analisis hasil penelitian, maka dapat dirumuskan teori substantif sebagai berikut: “apabila *gending rare* dapat dinyanyikan di setiap waktu seperti; waktu menjelang anak usia dini tidur, pada saat anak usia dini mandi, pada saat anak usia dini makan, dan pada saat anak usia dini bermain baik dengan teman sebaya maupun dengan orang tua, maka itu berarti bahwa pendidikan karakter melalui

gending rare pada anak usia dini dapat dilakukan disetiap waktu”.

Irama *gending rare* dibagi menjadi dua jenis, yaitu irama yang merdu umumnya *gending rare* tersebut lebih banyak dinyanyikan oleh orang tua, dan irama riang gembira bila *gending rare* dinyanyikan oleh anak usia dini pada saat bermain. Berdasarkan analisis hasil penelitian, maka dapat dirumuskan teori substantif sebagai berikut: “apabila irama yang dinyanyikan pada *gending rare* seperti irama merdu dan irama riang gembira dapat mempengaruhi karakter pada anak usia dini maka itu berarti bahwa irama *gending rare* berperan dalam pendidikan karakter pada anak usia dini”

SARAN

Dari hasil penelitian ini ada beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan antara lain, kepada:

1. Orang tua, disarankan agar selalu menyanyikannya *gending rare* untuk pendidikan karakter pada anak usia dini.
2. Masyarakat, khususnya masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan, diharapkan untuk tetap mempertahankan serta melestarikan *gending rare* sebagai media pendidikan karakter pada anak usia dini.
3. Para Guru diharapkan agar terus mengajarkan *gending rare* dan mampu mengajak anak didik untuk menyanyikannya, sebagai bagian dari pendidikan karakter
4. Para penekun *gending rare*, diharapkan agar selalu berupaya untuk melestarikan dan mensosialisasikan *gending rare* ke berbagai kalangan masyarakat
5. Pemerintah, diharapkan dapat melestarikan dan mengembangkan *gending rare* dengan memasukkan *gending rare* sebagai salah satu materi utama dalam proses belajar-mengajar
6. Para peneliti, diharapkan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang *gending rare* sebagai media dalam pendidikan karakter, dan melakukan penelitian yang lebih mendalam

tentang *gending rare*, sehingga *gending rare* dapat menjadi sebuah teori dalam pendidikan karakter

DAFTAR PUSTAKA

- Aamodt, Sandra dan Sam Wang. *Welcome to Your Child's Brain*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Atmaja, I Made Nada et al., *Etika Hindu*. Surabaya: Paramita, 2010.
- Bannan, Nicholas *Music, Play, and Darwin's Children: Pedagogical Reflections of and on the Ontogeny/Phylogeny Relationship*. International Journal of Music Education. Vol.32 (1), Tahun 2014.
- Damon, William. *Bringing in A New Era in Character Education*. California: Hoover institution Press, 2002.
- Dewantara, KI Hajar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004.
- Erikson, H. Erik. *Hubungan Penting Antara Masa Kanak-kanak dengan Psikososialnya* terjemahan, Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2010.
- Gautama, Budha Wayan. *Penuntun Pelajaran Gending Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung, 2007.
- Gotama, Anatta. *Warta Hindu Dharma Edisi 484*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, 2007.
- Hallam, Susan. *The Power of Music: Its Impact on the Intellectual, Social and Personal Development of Children and Young People*. International Journal of Music Education, 2010.
- Jensen, Eric. *Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak* terjemahan Narulita Yusron. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Kontopodis, Michalis. *Children, Development and Education*. New York: Springer, 2011.
- Lapsley, Daniel K and F. Clark Power. *Character Psychology and Character Education*. Indiana: University of Notre Dame, 2005.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character Ed 1* terjemahan Juman Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- McElmeel, Sharron L. *Character Education: A Book Guide for Teachers, Librarians, and Parents*. Colorado: Libraries Unlimited, 2002.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Morrison, George S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) edisi 5, Alih Bahasa: Suci Ramadhona & Apri Widiastuti*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Mulyasa, H.E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

- Nada Atmaja, I Made. *et al. Etika Hindu*. Surabaya: Paramita, 2010.
- Nucci, Larry P and Darcia Narvaez. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Madison Ave, 2008.
- Papalia, Diane E, Sally Wendkos Old and Ruth Duskin Feldman. *Psikologi Perkembangan* terjemahan A.K Anwar. Jakarta: Kencana Prenada, 2008.
- Pica, Rae *Experiences in Movement with Music, Activities, and Theory*. Canada: Delmar Thomson Learning, 2000.
- Pound, Linda and Chris Harrison. *Supporting musical development in the early years*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press, 2003.
- Roopnarine, Jaipaul L. dan James E. Johnson. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan edisi kelima terjemahan Sari Narulita*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Soegeng, Santoso. *Pedoman Peningkatan Kompetensi Pendidikan Berbasis Karakter*. Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Kementerian Pendidikan Nasional, 2012.
- . *Pedoman Peningkatan Kompetensi Pendidikan Berbasis Karakter Draft 2*. Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Penjamin Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional, 2012.
- Sivananda, Sri Swami. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita, 2003.
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan teori dan Praktik* terjemahan Marianto Samosir. Jakarta: Indeks, 2008.
- Smidt, Sandra. *Introducing Vygotsky: A Guide for Practitioners and Students in Early Years Education*. London and New York: Routledge, 2009.
- Sousa, David A. *Bagaimana Otak Belajar edisi keempat*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Taro, I Made. *Gita Krida Kumpulan Lagu Permainan Tradisional Bali*. Bandung: Graha Bandung Kencana, 2007.
- Thaut, Michael H. *Rhythm, Music, and the Brain: Scientific Foundations and Clinical Applications*. New York: Routledge, 2005.
- Tilaar, H.A.R dan Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.